

MAKNA NILAI KATA DALAM FILM “GETUN” KARYA SATU TIGA PRODUCTION

Kinasih Yuliasuti^{1*}, Bayu Indrayanto², Nanik Herawati³

¹ SMA N 1 Wedi Klaten

^{2,3} FKIP-Universitas Widya Dharma

*email: kinasihnyuliasuti@gmail.com

ABSTRAK

Film pendek berbahasa Jawa berjudul “GETUN” ini merupakan proyek siswa penyiaran di SMK Negeri 1 Tanon, Sragen dengan nama produksi “SATU TIGA PRODUCTION”. Film ini mengisahkan tentang kehidupan keluarga Doni yang tergolong dalam kelas menengah ke bawah. Doni memiliki keinginan untuk bergabung dengan geng motor di sekolahnya. Penulis tertarik untuk menganalisis nilai kata dalam film ini karena penerapan bahasa Jawa yang digunakan mirip dengan kehidupan sehari-hari. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan 6 jenis nilai kata untuk menentukan penerapan wacana bahasa Jawa dalam film tersebut. Peneliti melakukan analisis menggunakan analisis semantik berupa nilai kata oleh Ferdinand de Saussure yang berfokus pada nilai kata yang ditentukan oleh hubungannya dengan kata lain dalam bahasa yang bersangkutan. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu analisis semantik dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen dan studi kepustakaan.

Kata Kunci: film pendek Jawa, analisis nilai kata, dan deskriptif kualitatif

ABSTRACT

This Javanese short film entitled “GETUN” is a project of broadcasting students at SMK Negeri 1 Tanon, Sragen with the production name “SATU TIGA PRODUCTION”. This film tells the story of Doni's family life which is classified as lower middle class. Doni has a desire to join a motorcycle gang at his school. The author is interested in analyzing the word values in this film because the application of Javanese is like everyday life. The analysis was carried out by considering 6 types of word values to determine the application of Javanese language discourse in this film. The researcher analyzed using semantic analysis in the form of word values by Ferdinand de Saussure which focuses on word values determined by their relationship with other words in the language concerned. The approach to this research is descriptive qualitative, namely semantic analysis with document study and literature study data collection techniques.

Keywords : Javanese short film, word values analysis and descriptive qualitative

PENDAHULUAN

Film merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan pesan serta sebagai media yang sangat populer. Film juga dinilai sangat efektif dalam menyampaikan pesan karena menyajikan berupa audio visual yang memberikan potensi untuk daya tarik bagi masyarakat. Hal itu juga membutuhkan ide-ide, konsep, teknis dan memerlukan waktu yang bias diproses dengan waktu yang tidak singkat agar memberikan karya berkualitas secara visual maupun verbal. Pencarian ide ataupun gagasan bias didapat berbagai macam cara, seperti mengangkat kisah dari novel, kisah nyata, cerpen, puisi, dongeng maupun bias juga melalui atau mengacu pada catatan pribadi. Setiap tahun, ribuan film dibuat, dari berbagai sumber, termasuk rilis teater, penjualan video rumahan, hak siar televisi dan merchandise bisnis (Ardiyanto, 2007). Film berbahasa Jawa mulai banyak bermunculan di layar lebar atau bioskop, seperti yang kita ketahui ada film dengan judul “Yowes ben” melejitkan nama beberapa aktor termasuk Bayu Skak. Disamping itu kita juga temukan film pendek dalam aplikasi Youtube, tentunya dengan bahasa daerah masing-masing. Film pendek kini mulai menjadi proyek yang cukup membanggakan, seperti di Kabupaten Sragen sampai mengadakan lomba film pendek dengan tema kearifan lokal.

Film pula bisa mendidik, menghibur, mengaitkan perasaan, memicu pemikiran, serta membagikan dorongan. Tetapi dikhawatirkan menjerumuskan orang-orang ke hal-hal yang negatif dan meruntuhkan nilai-nilai moral serta tatanan hidup yang terdapat di tengah penduduk. Ada sebagian genre film yang sudah tersebar di kawasan penduduk, antara lain film eksperimental, fiksi, serta film pendek. Tipe cerita film juga lumayan bermacam-macam karena disebabkan banyaknya fenomena yang terjalin berlangsung pada publik, serta macam budaya yang terdapat di Indonesia maupun di dunia (Nurindahsari, ad.all., 2019). Hal ini menjadi salah satu alasan “SATU TIGA PRODUCTION” memproduksi film pendek berbahasa jawa khas Sragen dengan judul “GETUN”. Siswa jurusan broadcasting yang tergabung dalam “SATU TIGA

PRODUCTION” memiliki kewajiban mumpuni dalam bidang pengambilan gambar mengajukan film pendek ini dalam penilaian ujian prakteknya.

Peneliti mengambil film pendek “GETUN” sebagai objek penelitian analisis semantik bahasa jawa dikarenakan dalam film ini menggunakan bahasa jawa sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Tokoh utama dengan nama Doni merupakan siswa dengan keluarga perekonomian rendah, semakin terasa berat karena hanya tinggal ibunya yang menjadi tulang punggung keluarga. Doni setiap harinya berangkat sekolah menggunakan sepeda bersama temannya Dava. Saat perjalanan menuju sekolah Doni melihat sekumpulan siswa yang tergabung dalam geng motor dan Doni merasa bahwa akan terlihat membanggakan ketika bisa bergabung juga. Sore hari sesampainya di rumah, Doni meminta dibelikan motor kepada ibunya, tetapi ibunya menjawab harus menabung dulu karena penghasilannya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Doni merasa kesal dan membanting lauk yang dibuatkan ibunya dengan alasan bosan pada menu yang tersedia. Doni mendapat ejekan dari geng motor karena belum memiliki motor dan selalu belajar di kelas.

Penelitian dalam film pendek “GETUN” ini untuk memunculkan 6 nilai kata dari sebuah wacana bahasa jawa berupa transkripsi dialog antar tokoh. Hakikat nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu serta mampu direalisasikan melalui tulisan dan lisan. Hasil analisis 6 nilai kata meliputi nilai kata tinggi, buruk, kasar, lucu dan keras pada wacana bahasa jawa dalam film pendek “GETUN” ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dengan pendekatan dengan analisis teori nilai kata dalam semantik menurut Ferdinand de Saussure. Jenis penelitian ini dipilih dengan tujuan agar penelitian dapat menjelaskan hasil penelitian secara detail, mendalam dan akurat. Kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu

dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data, analisis data yang relevan dan diperoleh dari situasi yang alamiah (Hartanti & Anisa, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis analisis semantik untuk mengetahui nilai kata yang ada pada film pendek “GETUN”. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan satuan lingual berupa dialog tokoh film yang mengandung struktur mikro yang diperoleh dari hasil transkripsi data verbal yang disampaikan dari para pemain film tersebut. Data lisan diperoleh dari hasil wawancara dengan informan Agus Dwi Sasono sebagai sutradara film “GETUN”. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian dengan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi dan transkripsi. Dalam teknik analisis data penelitian menggunakan teknik analisis isi dalam adegan film tersebut (Yuliasuti, Indrayanto, & Anisa, 2025).

PEMBAHASAN

Nilai kata dalam analisis semantik merujuk pada makna atau signifikasi yang melekat pada sebuah kata dalam konteks penggunaannya. Nilai kata ini dapat dipahami dari berbagai perspektif. Nilai kata tidak tetap, maka akan berubah-ubah sesuai keadaan. Macam-macam nilai kata, yaitu:

1. Nilai tidak pantas

Kata-kata atau frasa yang dianggap tidak sesuai atau tidak layak dalam konteks tertentu, seperti dalam komunikasi formal, sopan santun, atau norma-norma sosial yang berlaku (Yuliasuti, Indrayanto, & Anissa, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganalisis isi dialog pada film pendek “GETUN” dan mendapatkan data sebagai berikut.

(Scene 10)

Doni : “wes to buk meneng o wae”
“sudah diam saja bu”

(Scene 12)

Doni : “wes to buk metuo wae”
“sudah keluar saja bu”

Data tersebut menunjukkan bahwa Doni mengatakan kata-kata yang tidak pantas kepada ibunya dengan menyuruh diam dan keluar.

2. Kata-kata yang mempunyai nilai tinggi

Dalam konteks komunikasi atau persuasi, bisa merujuk kepada kemampuan seseorang untuk menggunakan kata-kata dengan efektif dalam mempengaruhi pendapat atau tindakan orang lain. Orang yang memiliki dalam hal ini mungkin pandai menggunakan kata-kata yang persuasif, meyakinkan, dan memotivasi.

(Scene 15)

Doni : “kulo nyuwun ngapunten nggeh buk, kulo sampun durhaka, kasar, nakal, mendet celengan ibuk, kulo mboten pengen kelangan ibuk”

Ibu : “iyo le ibuk wes ngapuroni koe sakdurunge koe jaluk ngapuro, ibuk ki sayang tenan karo koe le ibuk gur pengen sing terbaik nggo koe, tapi koe yo kudu ngerti kondisine ibuk koyo ngene”

Data tersebut menunjukkan bahwa Doni dan Ibu mengatakan kata-kata yang bernilai tinggi ditunjukkan pada kata kelangan dan sayang.

3. Kata-kata yang mempunyai nilai buruk

Kata-kata buruk juga dapat menunjukkan penggunaan bahasa yang mengandung konotasi negatif, merendahkan, atau tidak menghormati nilai-nilai etika atau moral tertentu. Penggunaan kata-kata yang menghina, diskriminatif, atau tidak menghargai martabat orang lain sering kali dianggap memiliki kata yang buruk.

(Scene 10)

Doni : “wah enek celengan e ibuk ki, opo tak jipuk ae yo go maen nehi”

“ada tabungan ibu, saya ambil saja untuk maen lagi”

Data tersebut menunjukkan bahwa Doni mengatakan kata-kata yang bernilai buruk karena Doni mengambil yang bukan haknya dan digunakan untuk kepentingan yang buruk yaitu pada kata tak jipuk dan go maen.

4. Kata-kata yang mempunyai nilai kasar

Penggunaan kata-kata kasar juga dapat melanggar nilai-nilai etika atau kehormatan

tertentu, terutama jika kata-kata tersebut digunakan dengan tujuan untuk menyinggung atau merendahkan orang lain. Ini bisa mencakup penggunaan kata-kata yang merendahkan agama, ras, gender, atau kelompok tertentu.

(Scene 4)

Diki : “hahaha cah culun koyok ngene digarapi ae yoh”

Data tersebut menunjukkan bahwa Diki mengatakan kata-kata yang bernilai kasar karena menyebut Doni sebagai anak culun.

(Scene 5)

Angga : “hahaha koe arek mlebu geng ku, koe ndue opo, sekolah wae ngontel kog, minimal ndue motor lah”

Data tersebut menunjukkan bahwa Angga mengatakan kata-kata yang bernilai kasar karena menyebut Doni sebagai anak yang miskin dan tidak cocok masuk dalam gengnya, kata tersebut ditunjukkan pada koe ndue opo.

(Scene 6)

Doni : “lawuhe tempe tok buk? Aku bosen bendno gur sego ro tempe terus”

Data tersebut menunjukkan bahwa Doni mengatakan kata-kata yang bernilai kasar karena mengatakan bosen dengan lauk yang disiapkan ibunya.

5. Kata-kata yang mempunyai nilai lucu

Kata-kata atau ungkapan yang dianggap lucu sering kali melibatkan elemen kreativitas dan originalitas dalam penggunaannya. Kata-kata yang dipilih dengan cara yang tidak terduga atau digabungkan secara inovatif dapat menimbulkan reaksi positif dan tertawa dari audiens. Penggunaan frasa atau kata-kata yang secara inheren mengandung elemen menggelikan atau absurditas dapat dianggap lucu. Nilai lucu tidak ditemukan dalam data.

6. Kata-kata yang mempunyai nilai keras

Kata-kata keras sering kali memiliki potensi untuk membangkitkan atau menggugah emosi yang intens pada pendengar atau pembaca. Penggunaan kata-kata keras juga dapat menunjukkan kekuatan

atau ketegasan dalam komunikasi dan sering kali dapat menyebabkan kontroversi atau reaksi publik yang signifikan. Nilai keras tidak ditemukan dalam data.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa wacana bahasa Jawa dalam film pendek “GETUN” mengandung aspek nilai kata tidak pantas, nilai kata tinggi, nilai kata buruk dan nilai kata kasar. Adanya aspek tersebut, dapat kita pelajari adanya perubahan nilai kata sesuai dengan keadaan saat berbicara. Dengan demikian wacana yang memiliki nilai tinggi harus menjaga keadaan konkretnya agar nilainya tidak berubah. Dan nilai kata lucu dan keras tidak ditemukan dalam data.

Penelitian ini hanya sebatas mendeskripsikan penerapan aspek makna nilai kata dalam film pendek “GETUN”, belum menginterpretasikan isi dari wacana bahasa Jawa tersebut. Peneliti sadar betul bahwa cakupan dari penelitiannya masih sempit, untuk itu peneliti menyarankan agar dalam penelitian lain wacana bahasa Jawa dalam film pendek bisa diinterpretasikan dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Dengan adanya kajian yang lebih luas diharapkan mampu memberikan interpretasi yang lebih lengkap dan menyeluruh dibandingkan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto. (2007). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi.pdf* (Intrans Pu). E-issn, V. X. N., & Semiotika, S. A. (2022). Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. XIII(2), 223–234. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i2.4561>. <https://repository.uin-suska.ac.id/20811/5/7.%20201827DPA%20Bab%202.pdf>.
- Hartanti, A. S. S., & Anisa, I. A. (2023). *Analisis Wacana Naskah Drama “Ruwet” Karya Sunardi: Analisis Wacana Naskah Drama “Ruwet” Karya Sunardi*. Widya Didaktika - Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2(2), 6–13.

<https://doi.org/10.54840/juwita.v2i2.20>

5

Nurindahsari, L., Komunikasi, J. I.,
Teknologi, F., Dan, I., & Semarang,
U. (2019). *Analisis Semiotika Makna
Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona
Nyaman” Karya Fourtw Nty.*

Prasetya, A.B. 2019. *Analisis Semiotika
Film dan Komunikasi.* Malang:
Intrans Publishing.

Yuliasuti, K., Indrayanto, B., & Anisa, I.
(2025). *Analisis Wacana Cerpen
“Warisan” dalam Majalah Panjebar
Semangat No. 33 – 14 Agustus 2021
Fajrin Dwi Artika.* Widya Didaktika
- Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4(1),
29–41.

Yuliasuti, K., Indrayanto, B., & Anissa, I.
(2025). *Nilai Kata dalam Novel
Emprit Abuntut Bedhug karya
Suparto Brata.* Widya Didaktika -
Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4(2),
79–86.

<https://doi.org/10.54840/juwita.v4i2.480>.